

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari Bahasa Yunani *strategos*, yang merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Menurut Sudjana (2010) konsep strategi pada awalnya diterapkan dalam kemiliteran dan dunia politik, kemudian dalam bidang manajemen, dunia usaha, pengadilan, dan pendidikan. Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁴

Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melaksanakan tindakan atau kegiatan. Jika dihubungkan dengan pembelajaran maka strategi berarti pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran dipahami sebagai suatu seni dan pengetahuan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas sedemikian rupa

²⁴Reni Asmara Ariga, *Buku Ajar Soft Skills Keperawatan di Era Milenial 4.0*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal. 9

sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁵

Pembelajaran merupakan suatu proses suatu individu dalam belajar. Dan yang dinamakan belajar adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat.²⁶ Belajar juga merupakan suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relative lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik ataupun psikis. Dapat disimpulkan bahwa belajar dapat berdampak dalam perubahan setiap individu yang perubahan tersebut bernilai positif bagi pelakunya. Tetapi tidak semua perubahan bisa dikatakan sebagai belajar.²⁷

Beberapa ahli memberikan penjabaran mengenai belajar seperti yang

²⁵ Arin Tentrem Mawati, dkk, *Strategi Pembelajaran....*, hal.3

²⁶ M. Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. (Pamekasan: IKAPI, 2019), hal. 1

²⁷ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia), hal. 3

dijelaskan dibawah ini:

- a. Menurut Gage belajar merupakan suatu proses dimana dimana suatu *organisma* berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.²⁸
- b. Ngalim Purwanto mendefinisikan bahwa belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tersebut, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.²⁹

Tujuan dari pembelajaran adalah faktor yang penting dalam proses pembelajaran dimana dalam pembelajaran pendidik harus mampu menyampaikan dan menjelaskan kepada peserta didik tentang kompetensi dasar yang akan didapatkan pada materi yang akan disampaikan oleh pendidik sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan semua kompetensi yang didapat dalam proses pembelajaran.³⁰

Menurut Gulo strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif. Cara-cara membawakan

²⁸ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 3

²⁹ Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), hal.11

³⁰ Muhammad Ridha Albaar, *Desain Pembelajaran untuk Menjadi Pendidik yang Profesional*. (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), hal. 16-17

pengajaran tersebut merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Pola dan urutan umum perbuatan guru murid tersebut ialah suatu kerangka umum kegiatan belajar-mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah ditetapkan.³¹

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik, sehingga memudahkan peserta didik untuk mengimplementasikan materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Ngainun Naim bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan agama dalam basis karakter religius antara lain:³²

- a. Pengembangan kebudayaan religius dengan cara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.
- b. Mengkondisikan lingkungan lembaga pendidikan agar mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi

³¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 148-149

³² Ukky Syauqiyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid)*, (Surabaya: CV Global Aksara Pers, 2021), hal. 29-30

- penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius.
- c. Pendidikan agama dapat dilakukan di luar proses pembelajaran.
 - d. Menciptakan situasi ataupun keadaan religius. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Memberi peluang kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni yang berbasis religius.
 - f. Menyelenggarakan macam-macam lomba yang mendukung nilai religius.

2. **Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran**

Dick dan Carey dalam Nasution, W.N., menyatakan bahwa terdapat lima komponen strategi pembelajaran:³³

- a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

³³ Arin Tentrem Mawati, dkk., *Strategi Pembelajaran*. (Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 9-10

Pada kegiatan pembelajaran pendahuluan pendidik diharapkan bisa menarik minat peserta didik atas materi pembelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang menarik bisa memotivasi peserta didik untuk belajar. Cara guru memperkenalkan materi-materi pelajaran dengan ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi memotivasi belajar peserta didik.

b. Penyampaian Informasi

Pendidik akan menentukan secara pasti informasi, konsep, aturan, dan prinsip-prinsip apa yang harus disajikan kepada peserta didik. Dalam situasi ini, pendidik harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya.

c. Partisipasi Peserta Didik

Partisipasi peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

d. Tes

Ada dua jenis tes atau penilaian yang bisa dilakukan oleh kebanyakan pendidik, yaitu *pretest* dan *posttest*. Secara umum tes dimanfaatkan oleh pendidik untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran khusus sudah tercapai atau belum dan apakah pengetahuan, ketrampilan dan sikap sudah benar-benar dimiliki peserta didik atau belum. Tes tersebut biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran sesudah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, yaitu penjelasan tujuan awal kegiatan pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pembelajaran. Atau dilaksanakan setelah peserta didik melaksanakan latihan atau praktik.

e. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan lanjutan atau *follow up* secara prinsip ada kaitannya dengan hasil tes yang sudah dilaksanakan. Sebab esensinya merupakan pengoptimalan hasil belajar peserta didik. Adapun kegiatan-kegiatan yang bisa dilaksanakan untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik diantaranya yaitu: (1) Memberikan latihan atau tugas yang harus dikerjakan di rumah; (2) Menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik; (3) Membaca materi pelajaran tertentu; (4) Memberikan motivasi dan bimbingan belajar.

Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa

komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Penetapan Perubahan yang diharapkan

Penyusunan strategi pembelajaran perubahan harus ditetapkan secara spesifik, terencana, dan terarah, agar kegiatan pembelajaran dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti. Penetapan perubahan yang diharapkan harus dituangkan dalam rumusan yang operasional dan terukur sehingga mudah diidentifikasi dan terhindar dari pembiasaan atau keadaan yang tidak terarah. Selanjutnya, harus dituangkan dalam tujuan pengajaran yang jelas dan konkret, menggunakan bahasa yang operasional, dan dapat diperkirakan alokasi waktu dan lainnya yang dibutuhkan.

b. Penetapan Pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah. Dan biasanya menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, atau sasaran yang dituju.

c. Penetapan Metode

Berbagai metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar harus ditetapkan dan direncanakan dengan baik. Demikian pula berbagai alat, sumber belajar, persiapan, pelaksanaan, tidak lanjut, dan sebagainya, sebagai akibat dari penggunaan metode harus dipersiapkan dengan baik.

d. Penetapan Norma Keberhasilan

Menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan demikian, guru akan mempunyai pegangan yang akan menjadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru dapat diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi.³⁴

3. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

a. *Problem based Learning* (PBL)

Problem based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang bercirikan adanya permasalahan nyata bahan untuk membelajarkan peserta didik dalam proses belajar, sehingga mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berfikir kritis serta ketrampilan memecahkan masalah.³⁵

³⁴ Abbudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 210-214

³⁵ Arie Anang Setyo, dkk., *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. (Makassar: Yayasan Bercode, 2020), hal. 18

Karakteristik dari pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) yang membedakan dengan model pembelajaran lain ialah:³⁶

1. Proses pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah.
2. Masalah disajikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
3. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah bukan seputar disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggungjawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

b. Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru, dimana pembelajaran tersebut didominasi oleh guru yang pembelajaran tersebut bersifat deduktif. Strategi pembelajaran langsung efektif untuk menentukan informasi atau membangun ketrampilan tahap demi tahap. Kelebihannya adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam

³⁶ *Ibid.*, 20

mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.³⁷

c. Pembelajaran Kontektual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran Kontektual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. Dimana CTL bukan sebatas mengajarkan peserta didik untuk memahami materi secara tekstual sesuai yang tercantum pada buku, tetapi juga mengajak mereka memberi respons nyata dari sebuah materi terhadap realitas kehidupan sehari-hari.³⁸

CTL sebagai sebuah konsep strategi pembelajaran unggulan berpedoman pada tiga pilar berikut:³⁹

1. Mencerminkan prinsip saling ketergantungan

Saling ketergantungan dapat mewujudkan kekompakan. Contohnya, ketika peserta didik bekerjasama untuk memecahkan masalah, atau ketika para guru mengadakan pertemuan dengan teman sejawatnya.

³⁷ Halim Simatupang, *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*. (Surabaya: CV Cipta Media Edukasi, 2019), hal. 5

³⁸ Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer*. (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hal. 40-41

³⁹ *Ibid.*, hal. 41-42

2. Mencerminkan Prinsip Diferensiasi

Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang peserta didik untuk saling menghormati perbedaan-perbedaan, menjadi kreatif, bekerja sama, menghasilkan gagasan-gagasan baru yang berbeda, serta menyadari bahwa keragaman adalah kekuatan dalam hidup masyarakat.

3. Mencerminkan Prinsip Pengorganisasian Diri

Pengorganisasian diri terlihat ketika peserta didik mencari dan menemukan kemampuan dan minat sendiri yang unik. Mereka bisa mendapatkannya dari umpan balik yang diberikan atau melalui penilaian-penilaian autentik. Pendidikan diharapkan bersedia mengulas usaha-usaha peserta didik dalam tuntutan tujuan dan standar yang jelas serta berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan menyenangkan yang berpusat pada siswa.

d. Pembelajaran Active Learning

Active Learning merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk memaksimalkan tingkat keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran sedang berjalan. Secara lebih detail Ujang menjelaskan bahwa *active learning* merupakan cara pandang yang menganggap belajar

sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan peserta didik, bukan guru. Selain itu *active learning* juga menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar peserta didik sehingga berkeinginan terus menerus untuk belajar selama hidupnya dan tidak bergantung pada guru atau orang lain apabila mereka mempelajari hal-hal baru.⁴⁰

e. Pembelajaran Empirik

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Dimana kelebihanannya adalah meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan sikap kritis peserta didik, meningkatkan analisis peserta didik, dan dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Sedangkan kekurangannya adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil belajar, keamanan peserta didik, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.⁴¹

B. Tinjauan tentang Guru Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Guru Tahfidz Al-Qur'an

Guru atau yang biasa disebut sebagai pendidik ialah orang dewasa yang

⁴⁰ Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer.....*, hal.39

⁴¹ Halim Simatupang, *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21.....*, hal. 6

bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴² Yang dalam Bahasa Inggris disebut “*teacher*” berasal dari kata kerja “*to teach*” atau “*teaching*” yang berarti mengajar, jadi “*teacher*” berarti pengajar. Sedangkan dalam Bahasa Arab, guru disebut “*mu’allim*” yang berarti penyampai ilmu pengetahuan atau disebut “*mudarris*” yang berarti orang yang menyampaikan pelajaran. Kata “*mu’allim*” berasal dari kata “*ta’lim*”(menyampaikan ilmu), akar katanya “*alima*” (mengetahui), dan kata “*mudarris*” berasal dari kata “*tadris*”(menyampaikan pelajaran), yang akar katanya “*darasa*”(mempelajari).⁴³

Menurut Supradi menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, usia dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.⁴⁴ Dimana guru memiliki pengaruh penting bagi peningkatan proses perkembangan generasi penerus bangsa, yang memiliki

⁴² Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*. (Jawa Barat: CV Adanu Abimitas, 2020), hal. 1

⁴³ Suwanto, *Budaya Kerja Guru*. (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2019), hal. 73

⁴⁴ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*. (Riau: PT Indagiri, 2019), hal.7

tugas utama yaitu mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, serta mengevaluasi peserta didik.⁴⁵

Adapun peran guru adalah sebagai berikut:⁴⁶

- a. Sebagai pengajar, yaitu orang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.
- b. Sebagai pendidik, yaitu orang yang mendidikkan muridnya agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- c. Sebagai pembimbing, yaitu orang yang mengarahkan muridnya agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai tujuan pendidikan.
- d. Sebagai motivator, yaitu orang yang memberikan motivasi dan semangat kepada muridnya dalam belajar.
- e. Sebagai teladan, yaitu orang yang memberikan contoh dan teladan yang baik kepada murid-muridnya.
- f. Sebagai administrator, orang yang mencatat perkembangan para muridnya.
- g. Sebagai *evaluator*, orang yang melakukan evaluasi terhadap proses belajar anak didiknya.
- h. Sebagai Inspirator, orang yang menginspirasi para muridnya

⁴⁵ Nella Agustin, dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*. (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hal. 344

⁴⁶ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional....*, hal. 20.

sehingga memiliki suatu tujuan di masa depan.

Menurut Al-Ghazali tugas pendidik yang utama ialah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati nurani untuk bertaqorub kepada Allah SWT. Hak tersebut, merupakan wujud dari rumusan tujuan pendidikan, yang semua mengarah pada peningkatan keimanan dan ketaqwaan.⁴⁷

Menurut Munir Mursi untuk menjadi guru diburuhkan persyaratan, diantaranya: (1) umur harus sudah dewasa, (2) sehat jasmani rohani, (3) menguasai bidang ilmu yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik, (4) berkepribadian muslim. Guru harus memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan tuhan.⁴⁸

Dari penjelasan mengenai guru di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang bertugas mendidik dan mengajarkan peserta didik tidak hanya dari segi pengetahuan saja, tetapi juga tingkah laku dan ketrampilan dengan mengupayakan seluruh potensinya melalui proses belajar mengajar.

Tahfidz merupakan bentuk masdar dari *haffaza*, asal dari kata *hafiza*-

⁴⁷ Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. (Riau: Dotplus Publisher, 2020), hal. 46

⁴⁸ Mafud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. (Depok: Kencana, 2017), hal. 115

yahfazu yang artinya “menghafal”. *Hafiz* menurut Quraisy Syihab berasal dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna tersebut kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Kata *hafiz* mengandung arti penekanan dan pengulangan memelihara, serta kesempurnaan.⁴⁹

Penghafal Al-Qur’an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam dalam Al-Qur’an mulai ayat pertama sampai ayat terakhir. Penghafal Al-Qur’an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Dan hafalan itu berlangsung secara cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat Islam disebut dapat disebut penghafal Al-Qur’an, disebabkan setiap orang muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah dimana merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab.⁵⁰

2. Peran Guru

a. Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran yang dilaksanakan dikelas. Guru juga melakukan serangkaian kegiatan persiapan

⁴⁹ Nurul Hidayah, Ta’alum, Vol. 04 No. 01 30 OKTOBER, JUNI 2016, Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Lembaga Pendidikan hal.65. <https://media.neliti.com/media/publications/67887-ID-none.pdf>

⁵⁰ Agus Salim Marpaung, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an & Ilmu Tajwid*. (Medan: CV. Puskra Mitra Jaya, 2021), hal. 2

tentang materi pembelajaran dan bagaimana kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan di kelas. Tugas-tugas guru dalam persiapan pembelajaran antara lain adalah membuat RPP, membuat catatan kecil tentang isi materi, mempersiapkan alat peraga dan media pembelajaran, menulis kisi-kisi soal yang harus diselesaikan oleh siswa, baik untuk dikerjakan di kelas maupun di rumah.⁵¹

b. Guru sebagai pendidik

Tugas pendidik menurut Ag. Soejono dalam bukunya Ahmad Tafsir mengatakan:⁵²

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.

⁵¹ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 60

⁵² Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*. (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020), hal. 3-4

4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembaangkan potensinya.

c. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola mengandung dua maksud, yakni mengelola dalam arti menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, serta pengelolaan dalam konteks pengelolaan kelas. Pada konteks yang pertama, tugas guru adalah membuat perencanaan pembelajaran dengan segala komponen terkait mengorganisasi materi pembelajaran dan siswa dalam kelas, menggerakkan siswa bersemangat mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas, serta melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar siswa.⁵³

Peran paling penting dan esensial yang mendasari semua peran adalah guru sebagai seorang yang membawa transformasi atau perubahan dalam pendidikan (Knight, 2009). Dasar dalam mentransformasi tentunya adalah dengan motivasi mengajar yang benar sehingga siswa dapat mengalami

⁵³ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep.....*, hal. 64

pertumbuhan secara menyeluruh ke arah yang lebih baik agar siswa mendapatkan makna dari pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁵⁴

d. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator sebuah faktor yang meningkatkan akan kualitas pembelajaran terhadap tingkat pengembangan bagi pengetahuan peserta didik, karena peserta didik dapat dengan sungguh-sungguh belajar apabila memiliki motivasi yang sangat tinggi. Seorang guru harus membangkitkan motivasi belajar bagi siswa agar bersemangat serta memperhatikan kegiatan pembelajaran di dalam ataupun di luar kelas.⁵⁵

3. Karakteristik Guru

Sifat-sifat atau karakteristik guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang memiliki karakter:⁵⁶

- a. Demokratis, yakni guru tidak bersifat otoriter dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan.
- b. Suka bekerja sama (*kooperatif*), guru bersikap saling memberi dan

⁵⁴ Bertha Natalina Silitonga, dkk, *Profesi Keguruan: Kompetensi dan Permasalahan*. (Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 4

⁵⁵ Nella Agustin, dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*. (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hal. 294

⁵⁶ Suwanto, *Budaya Kerja Guru.....*, hal. 116

- menerima yang dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi tinggi.
- c. Baik hati, yakni suka memberi dan berkorban untuk anak didiknya.
 - d. Sabar, yakni guru yang tidak suka marah dan bisa menahan diri.
 - e. Adil, yakni guru tidak membeda-bedakan anak didik.
 - f. Konsisten, yakni selalu berkata dan bertindak sama sesuai ucapannya.
 - g. Bersifat terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelebihanannya.
 - h. Suka menolong, yakni selalu membantu anak-anak yang mengalami kesulitan masalah tertentu.
 - i. Ramah tamah, yakni mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang.
 - j. Suka humor, yakni pandai membuat anak-anak menjadi gembira dan tidak tegang.
 - k. Memiliki bermacam-macam minat, dengan ini guru akan dapat merangsang peserta didik dan dapat melayani berbagai minat dari peserta didik.
 - l. Menguasai bahan pelajaran, yakni dapat menyampaikan pelajaran secara lancar dan menumbuhkan semangat pada diri peserta didik.
 - m. Bersikap fleksibel yakni tidak kaku dalam bersikap dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
 - n. Menaruh minat yang baik kepada peserta didik, yakni peduli dan

perhatian kepada peserta didik.

Menurut Sayyid Mukhtar dalam bukunya *Adab-Adab Halaqah Al-Qur'an*, ada beberapa karakteristik guru *tahfidz*, diantaranya sebagai berikut:⁵⁷

- a. Menyucikan dengan hati dan membersihkannya dari akhlak tercela. Seorang penghafal Al-Qur'an dan guru yang mengajarnya harus memiliki akhlak terpuji yang bisa memperindah dan menjadikan martabatnya mulia. Hal itu tidak mungkin diraih kecuali dengan berakhlak mulia.
- b. Ikhlas yaitu selalu memperindah niatnya dan memfokuskannya hanya demi meraih ridha Allah SWT dan mengamalkan Al-Qur'an.
- c. Mengingat ilmu dan menjaga Al-Qur'an, karakter ini merupakan karakter utama yang harus dibiasakan oleh pengemban Al-Qur'an, yakni senantiasa mengingat ilmu dan menjaga Al-Qur'an dengan murajaah yang berkesinambungan serta semakin meningkatkan hafalannya. Sebab, melupakan terhadap Al-Qur'an merupakan perkara besar. Sebagian ulama salaf terdahulu menganggap hal tersebut termasuk dari dosa besar.

Menurut Islam, guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian

⁵⁷ Lia Minahatul Fauziah, *Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Kelas VI di MI PUI Pasar Salasa Ciampea Bogor*. (Jakarta: IIQ Jakarta, 2017), hal. 23

serta kemampuan memumpuni, bukan hanya ahli tapi bisa melaksanakannya dengan baik dan sempurna. Dimana bukan hanya ahli, bisa, disiplin dan akuntabel saja, tetapi juga harus didasari bahwa guru dalam tugasnya sebagai ibadah kepada Allah SWT, sebagai perintah-Nya. Proses pendidikan dalam upaya pemanusiaan manusia untuk menjadi manusia, dalam bentuk pendidikan formal (sekolah), maka sosok guru menempati posisi paling strategis dan sekaligus merupakan ujung tombak utama dan pertama dalam keberhasilannya.⁵⁸

4. Metode Tahfidz

Ada banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an, beberapa diantaranya yaitu:⁵⁹

- e. Metode *juz'i* yaitu metode dengan cara membagi ayat-ayat yang ingin dihafal menjadi lima baris, atau tujuh, atau sepuluh baris, atau satu halaman, atau satu *hizb* dan seterusnya untuk dihafalkan. Apabila sudah berhasil hafal, maka pindah pada target berikutnya. Dan kemudian disetorkan kepada *ustadzah* pengampu.
- f. Metode *sima'i* yaitu cara menghafal dengan mendengar, yaitu bisa dengan mendengarkan dari qari' yang diinginkan.

⁵⁸ Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru*. (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2019), hal. 20

⁵⁹ Muthoifin, dkk., "Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta", dalam <https://journals.ums.ac.id/index.php>, hal. 33

- g. Metode *tasmi'* dilakukan dengan cara *ustadzah* membacakan beberapa baris dari Al-Qur'an kemudian para santri mengikutinya dan diulang beberapa waktu, lalu para santri diberikan waktu untuk menghafal secara mandiri untuk sebelum disetorkan kepada *ustadzah* pengampu.
- h. Metode *Muraja'ah*. Metode mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an yang sudah didapatkan dengan baik sebelumnya, atau yang sudah diperdengarkan dan ditashih oleh guru atau kyai.⁶⁰ Pentingnya metode murajaah dalam menghafal Al-Qur'an agar hafalan tidak terlupakan, dikuatkan oleh pendapat Ibn Mas'ud, sebagaimana dikutip dari Sunan ad-Darimi, mengatakan bahwa, "*Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai penyakit, dan penyakit ilmu itu adalah lupa*". Seperti halnya penyakit jika dibiarkan lama-lama akan semakin parah. Demikian pula lupa dalam menghafal Al-Qur'an jika dibiarkan maka akan membuat hafalan menjadi rusak dan tidak sempurna.⁶¹
- i. Metode *jama'* yaitu menghafal dilakukan dengan cara kolektif, atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan bersama-sama.⁶²
- j. Metode *khitabah* yaitu menulis ayat-ayat Al-Qur'an ketika sedang

⁶⁰ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*. (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), hal. 59

⁶¹ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*....., 63

⁶² Eko Aristanto, dkk., *Taud Tabungan Akhirat: Perspektif "Kuttab Rumah Qur'an*....., hal. 13

menghafal, dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Menurut Khalid Abu Wafa metode *khitabah* merupakan cara yang bagus apalagi jika dibarengi dengan melihat dan mendengar.

5. Faktor Pendukung Pembelajaran Tahfidz

Proses menghafal Al-Qur'an akan berjalan dengan baik dan sesuai harapan jika diiringi dengan persiapan-persiapan sebagaimana berikut:

1. Niat

Permulaan yang penting dari sebuah perbuatan adalah niat. Niat yang kuat menjadi syarat utama dalam menghafalkan Al-Qur'an. Niat yang dimaksudkan yaitu tulus dan hanya mengharap ridha dari Allah swt. Dengan niat yang kuat Al-Qur'an akan mudah dihafalkan, tentunya dengan izin Allah swt.⁶³

2. Bacaan Al-Qur'an yang Benar

Al-Qur'an memiliki jumlah ayat yang banyak. Ditambah dengan banyaknya kalimat yang mirip baik dalam surat yang sama ataupun surat yang berbeda menjadikan menghafalnya bukanlah hal yang mudah. Al-Qur'an juga memiliki hukum-hukum bacaan dan aturan-

⁶³ Zaki Zamzami dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*. (Yogyakarta: Mutiara Media), hal. 31

aturan tempat keluarnya huruf yang wajib diamalkan setiap membaca Al-Qur'an. Sedikit kesalahan hukum bacaan maupun tempat keluarnya huruf dapat merubah arti dari bacaan tersebut, karenanya akan berefek fatal. Untuk itu orang yang menghafalkan Al-Qur'an diwajibkan untuk mempelajari dan menguasai hukum tajwid.⁶⁴

3. Berbaik Sangka Kepada Allah dan Yakin

Menjadi seseorang yang berbaik sangka kepada Allah dengan cara senantiasa berharap agar mendapatkan kebaikan. Percaya dan yakin akan memudahkan dalam menghafal dan akan selalu ingat hafalan karena Allah maha penolong dan Allah memberikan menurut prasangka hamba kepada-Nya.⁶⁵

4. Restu Orang tua

Seorang penghafal Al-Qur'an diharapkan mendapat restu dari orangtuanya tujuannya untuk mendapat ridhanya. Sebab ridha Allah terletak pada ridha orangtua. Niatan menghafal Al-Qur'an dari anak akan membahagiakan kedua orangtua. Dengan demikian orangtua akan selalu mendoakan agar anaknya selalu diberi kemudahan dalam menghafalkan kalam ilahi. Tentunya, akan menjadi motivasi sendiri

⁶⁴ Prasetya Utama, *Membangun Pendidikan Bermartabat*. (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2018), hal. 35

⁶⁵ Abdul Aziz Abu Jawrah, *Hafal Al-Qur'an dan Lancar Seumur Hidup*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hal. 100

bagi para penghafal Al-Qur'an dalam mencapai tujuannya.⁶⁶

Orangtua bertanggungjawab dalam membentuk serta membina anak baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Orangtua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.⁶⁷

5. Guru

Peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an sangatlah penting, yaitu untuk memberi contoh bacaan yang benar, bacaan yang harus diikuti siswa, dan membenarkan bacaan siswa jika ada yang kurang tepat. Dalam belajar Al-Qur'an tidak bisa serta merta secara otodidak, walaupun dengan tingkat kecerdasan yang tinggi. Karena peran guru ialah penyambung sanad dimana bacaan yang dibaca oleh guru yang kemudian dijarkan kepada para siswa merupakan bacaan yang *mutawatir* dan *muttasil* hingga ke Baginda Nabi Muhammad. Gurupun juga belajar dari gurunya.⁶⁸

5. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

⁶⁶ Zaki Zamzami dan Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang.....*, hal. 34

⁶⁷ Ali Muhdi, *Tren Pilihan Orangtua Terhadap Pesantren*. (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hal. 32

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 35

Faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'a sebagai berikut:⁶⁹

1. Kurang minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam menghafal Al-Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an dimana mereka cenderung malas untuk melakukan *tahfidz* maupun takrir.

2. Kurang Motivasi dari Diri Sendiri

Rendahnya motivasi dari dalam diri ataupun dari orang-orang terdekat menyebabkan kurangnya semangat untuk mengikuti semua kegiatan yang ada sehingga akan berdampak terhadap kemalasan dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Banyak dosa dan maksiat

Banyaknya melakukan maksiat membuat seorang hamba lupa terhadap Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, yang akan membutakan hatinya dari ingat kepada Allah.

4. Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan yang terganggu akan menghambat kemajuan seorang penghafal Al-Qur'an, dimana kesehatan yang terganggu menyebabkan tidak memungkinkan untuk melakukan proses *tahfidz*

⁶⁹ Eko Aristanto, dkk., *Taud Tabungan Akhirat: Perspektif "Kuttab Rumah Qur'an....."*, hal. 16-17

maupun *takrir*.

C. Tinjauan tentang Membentuk Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari Yunani, *eharassein* yang berarti “*to engrave*” yang berarti mengukir, menulis, mematahkan, atau menggoreskan. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain ialah huruf, angka, ruang atau symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.⁷⁰

Menurut Megawangi karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai), yang menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁷¹

⁷⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5

⁷¹ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hal. 3

Sedangkan Akhlak lebih lebih memiliki makna yang tingkatannya lebih tinggi atau lebih bersifat transedental. Karena bersumber dari Allah. Akhlak mencakup masalah baik buruk dengan ukuran wahyu atau Al-Qur'an dan hadis, yang merupakan barometer penyebab seseorang mulia dalam pandangan Allah dan manusia.⁷²

Akhlak berasal dari Bahasa Arab “khuluqun” yaitu budi pekerti, perangai, maupun tingkah laku. Secara terminology akhlak adalah suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa melibatkan akal dan pikiran. Atau dengan kata lain akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan seseorang itu dengan mudah melakukan sesuatu tanpa banyak pertimbangan. Menurut sebagian ulama akhlak adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang dalam melaksanakan suatu hal tanpa merasa kesulitan karena sudah menjadi kebiasaannya.⁷³

Sementara moral adalah tingkah laku yang telah diatur atau ditentukan oleh etika. pengertian moral secara etimologi yaitu berasal dari Bahasa Latin yaitu “mos” (jamak:mores) yang artinya kebiasaan, adat. Kata “mos” dalam Bahasa Latin artinya sama dengan etos dalam Bahasa Yunani. Di dalam Bahasa Indonesia, kata moral diterjemahkan dengan “aturan kesusilaan” atau

⁷² Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf*. (NTB: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hal. 15

⁷³ Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. (Semarang: Alprin, 2010), hal. 2

suatu istilah yang dipakai untuk menentukan sebuah batas dari sifat peran lain, keinginan pendapat atau batasan perbuatan yang secara layak bisa disebut benar, salah, baik maupun buruk.⁷⁴

Moral bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan perkembangan kondisi, situasi dan tuntutan manusia. Moral juga moral sebagai aturan baik buruk yang didasarkan kepada tradisi, adat budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat yang bertujuan untuk menelaraskan hidup manusia. Dalam kaitannya dengan karakter, moral merupakan pondasi dasar yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai karakter yang baik.⁷⁵

Ratna Megawangi mengatakan bahwa adanya perbedaan antara karakter dengan moral, dikarenakan karakter lebih mengacu kepada tabiat (kebiasaan) seseorang yang langsung didorong (*drive*) oleh otak. Sedangkan moral mengacu kepada pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk.⁷⁶

Persamaan antara karakter, akhlak dan moral dilihat dari fungsi dan peranan masing-masing bahwa semuanya berorientasi kepada tingkah laku seseorang dengan tataran baik dan buruk, dan menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman dan tentram.⁷⁷

⁷⁴ Erlina Dewi K, dkk., *Moral yang Mulai Hilang*. (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), hal. 1

⁷⁵ *Ibid.*, 16

⁷⁶ Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2007), hal. 83

⁷⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tassawuf dan Karakter Mulia*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 81

2. Jenis-Jenis Karakter

a. Sabar

As-Shabr secara etimologis bermakna menahan diri untuk tidak galau dan panik. Dan secara terminologis kata *shabr* artinya menahan jiwa atau diri untuk tidak galau, menahan lisan untuk tidak mengeluh, serta menahan tangan untuk tidak memukul-mukul wajah, menyobek baju, dan sebagainya.⁷⁸

Sabar secara definisi KBBI adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tabah) dan tenang tidak tergesa-gesa.⁷⁹

Abu Utsman mengatakan orang yang sabar adalah orang yang membiasakan diri menghadapi segala hal yang tidak diinginkan. Dimana sabar ialah menempatkan diri dalam posisi sikap yang baik saat ditimpa bencana dengan etika yang baik dan merasa diri cukup, sebagaimana sikap yang baik dalam keselamatan. Dengan ungkapan lain, bahwa seorang hamba mempunyai kewajiban beribadah kepada Allah dalam keadaan suka maupun duka. Dalam keadaan suka wajib bersyukur, dan dalam keadaan duka wajib bersabar.⁸⁰

⁷⁸ Abdullah Al-Yamani. *Sabar*. (Jakarta: Qisthi Press, 2017), hal. 4

⁷⁹ Agung Surya Gumelar, *Penebar Sabar*. (Mengintip Nusantara, 2020), hal 2

⁸⁰ Ibnu Al-Qayyim al-Jauziyyah, *Indahnya Sabar*. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010), hal. 27

M. Quraish Shihab di dalam Tafsir al-Mishbah, mengatakan bahwa sabar adalah keberhasilan menahan gejolak hawa nafsu untuk meraih hal yang baik atau lebih baik. Berarti pelaksanaan tuntunan Allah secara konsisten tanpa meronta ataupun mengeluh.⁸¹

Macam atau tingkatan sabar menurut Nabi Muhammad SAW, seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi-Dunya, ada tiga tingkatan, yaitu: (1) sabar dalam menghadapi musibah, (2) sabar dalam mematuhi perintah Allah, dan (3) sabar dalam menahan diri untuk tidak melakukan maksiat.⁸²

Termasuk dalam kategori sabar adalah sabar menahan amarah dari unsur balas dendam dengan kejahatan dibalas dengan kejahatan yang melebihi apa yang diterima.⁸³ Seperti yang terdapat Al-Qur'an QS. An-Nahl ayat 126:

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□ □□ □□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

⁸¹ Cece Abdulwaly, *Hafal Al-Qur'an: Buah Sabar & Istiqamah*. (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2015), hal. 20-21

⁸² Agung Surya Gumelar, *Penebar Sabar.....*, hal. 5

⁸³ Yunus Hanis Syam, *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*. (MedPress, 2012), hal. 30

Artinya: “Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik dari orang-orang sabar”.⁸⁴

Sabar adalah senjata yang paling ampuh dalam menghadapi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan. Baik tantangan itu berupa musibah maupun berbentuk nikmat. Yang demikian itu juga mengandung pesan bahwa sabar adalah perisai diri yang paling ampuh dari setiap godaan dan tantangan.⁸⁵

b. Syukur

Secara Bahasa, syukur berasal dari Bahasa Arab “*syakara*”, *yaskuru*, *syukran*” yang berarti pujian atas sesuatu dan penuhnya sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), syukur diartikan dengan rasa terima kasih kepada Allah.⁸⁶

Menurut Ibnu Ujaibah, syukur adalah kebahagiaan hati atas nikmat yang diperoleh, dibarengi dengan pengarahan seluruh anggota tubuh supaya taat kepada sang pemberi nikmat, dan pengakuan atas

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

⁸⁵ Alaidin Koto, *Hikmah di Balik Perintah dan Larangan Sabar*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 78

⁸⁶ Amirullah Syarbini dan Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Muhammad SAW*. (Jakarta: Kawah Media, 2010), hal 53

segala nikmat yang diberi-Nya dengan rendah hati.⁸⁷

Syukur memiliki empat makna dasar yang sangat penting dalam memahami nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam setiap jiwa manusia. Pertama, syukur berarti pujian yang diucapkan karena adanya sebuah kebaikan atau tambahan nikmat yang diperoleh. Bersyukur berarti merasa cukup dan puas dengan apa yang sudah diberikan Tuhan meskipun pemberian itu sangat sedikit. Kedua, syukur berarti kepenuhan dan ketabahan, seperti sebuah pohon yang tumbuh subur dan dilukiskan dengan kalimat “*syakarat asy-syajarah*”. Ketiga, sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon, yang berarti ada tambahan nikmat yang dilimpahkan Tuhan di alam semesta ini. Keempat, pernikahan atau alat produksi, diartikan bahwa terdapat kenikmatan yang diberikan Tuhan kepada manusia dengan lahirnya seorang anak yang menjadi kebanggaan keluarga.⁸⁸

Syukur mencakup tiga sisi. Pertama, syukur dengan hati yaitu terdapat rasa puas dalam jiwa atas karunia yang telah dianugerahkan Allah. Kedua, syukur dengan lidah yaitu mengakui anugerah dan memuji pemberiNya. Ketiga, syukur dengan perbuatan yaitu memanfaatkan anugrah yang diperoleh sesuai dengan tujuan

⁸⁷ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*. (Jakarta: Qitshi Press, 2005), hal. 260

⁸⁸ Mohammag Takdir, *Psikologi Syukur*. (Jakarta: PT Gramedia, 2019), hal. 4

penganugerahannya oleh Allah swt.⁸⁹

c. Ikhlas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ikhlas diartikan sebagai tulus hati dan bersih hati, sedangkan keikhlasan dimaknai ketulusan hati, kejujuran dan kerelaan.⁹⁰

Abu al-Qasim al-Qusyairi menyatakan bahwa seorang yang ikhlas adalah yang berkeinginan untuk menegaskan hak-hak Allah Swt. Dalam setiap perbuatan ketaatannya. Dengan ketaatannya itu ia ingin mendekatkan diri kepada Allah, bukan kepada yang lain. Berbuat bukan untuk makhluk, bukan untuk pujian manusia, atau sanjungan dari siapa pun. Satu-satunya yang diharapkan adalah kedekatan dengan Allah.⁹¹ Orang yang ikhlas adalah orang yang tidak pernah menghiraukan luntarnya posisi namanya di hati orang yang lain, demi kebaikan hatinya bersama Allah, dan perbuatannya tidak ingin diketahui orang sedikitpun.⁹²

Banyak tuntunan yang dapat menganta seseorang berlaku

⁸⁹ Abdullah Gymnastiar, dkk., *Hidup adalah Surga*. (Jakarta: Penerbit Republika, 2002), hal. 82

⁹⁰ Rosidin, *Ramadhan Bersama Nabi: Tafsir dan Hadis Tematik di Bulan Suci*. (Malang: Edulitera, 2021), hal. 23

⁹¹ Umar Sulaiman al-Asygar, *Ikhlas*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014), hal. 25

⁹² Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati*. (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008), hal. 14

ikhlas, antara lain:⁹³

1. Menanamkan dalam jiwa bahwa kita adalah seorang hamba Allah yang telah dilimpahkan-Nya aneka nikmat sehingga mengabdikan tanpa menanti imbalan.
2. Menyadari bahwa kita penuh kekurangan yang dapat mengundang murka Allah dan bisa jadi kebaikan yang diamalkan selama ini bisa saja ternodai. Oleh karena itu, jangan sucikan diri dan jangan merasa amalan yang dilakukan diterima oleh Allah walau tetap optimis dan bersangka baik kepada Allah.
3. Membiasakan melakukan amal kebajikan secara rahasia, kecuali yang memang harus dilaksanakan secara nyata. Seperti ibadah haji dan shalat Jum'at/
4. Tidak terpengaruh dengan pujian atau celaan orang.
5. Tidak bosan berdoa agar dianugerahi keikhlasan.

d. Cinta Tanah Air

Pada hakikatnya cinta tanah air dan bangsa ialah kebanggaan menjadi salah satu bagian dari tanah air dan bangsanya yang berujung ingin berbuat sesuatu yang mengharumkan nama tanah air dan bangsa.

⁹³ M. Quraih Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hal. 131-132

Cinta tanah air merupakan manifestasi iman. Seseorang yang tidak mencintai tanah air, perlu dipertanyakan keimanannya.⁹⁴

e. Jujur

Secara etimologi, jujur merupakan lawan kata dari dusta. Dalam Bahasa Arab kata jujur diungkapkan dengan *ash-shadiq*, sedangkan *ash-shadiq* adalah orang yang selalu berbuat jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁹⁵

Orang yang jujur ialah orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, dan tidak ragu sedikitpun dengan keimanan tersebut sehingga jiwa dan hartanya digunakan untuk bersungguh-sungguh berada di dalam aturan dan jalan Allah. Dengan keyakinan tersebut, akan menjadikan bahwa berbohong dalam mengatakan segala sesuatu, tulus dalam berbuat dan berkata, apa adanya artinya tidak berpura-pura apalagi rekayasa tipu daya yang jahat.⁹⁶

f. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran akan setiap sikap dan

⁹⁴ Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa*. (Tangerang: Loka Aksara, 2019), hal. 71-72

⁹⁵ Syaikh Mahmud Al-Misri, *Ensiklopedia Akhlak Rasulullah Jilid 1*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), hal. 412

⁹⁶ Alaidin Koto, *Hikmah di Balik Perintah dan Larangan Allah*. (Depok: PT Rajagrafindo, 2014), hal. 82-83

tingkah laku yang telah dilakukan atau bahkan akan dilakukan, baik sengaja atau tidak, baik secara personal, sosial hingga ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pengabdian seorang hamba terhadap Tuhannya.⁹⁷

Rahayu (2016) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁸

Tanggung jawab merupakan kesadaran akan setiap sikap dan tingkah laku yang telah dilakukan atau bahkan akan dilakukan, baik sengaja atau tidak, baik secara personal, sosial hingga ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pengabdian seorang hamba terhadap Tuhannya.⁹⁹

Agus Zaenal Fitri dalam bukunya juga mengemukakan beberapa indikator nilai karakter tanggung jawab, yaitu:¹⁰⁰

1. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
2. Bertanggung jawab atas setiap perbuatan/

⁹⁷ Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa.....*, hal. 83

⁹⁸ Risma Mila Ardila, dkk., "Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah", dalam <https://scholar.google.com/scholar?hl=id>, hal. 80

⁹⁹ Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa.....*, hal. 83

¹⁰⁰ Helena Ras Ulina Sembiring, *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*. (Malang: Media Nusa Creative, 2017), hal. 91

3. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
4. Mengerjakan tugas kelompok bersama-sama.

g. Disiplin

Disiplin adalah suatu yang harus dikembangkan dari dalam diri seperti tulang belakang, tidak berpatokan dari luar diri seperti sepasang belenggu. Lickona menyatakan esensi dari disiplin adalah penegakan yang mempertahankan akuntabilitas peserta didik terhadap atauran melalui konsekuensi yang adil dan tegas.¹⁰¹

Heidjrachman dan Husban mengungkapkan bahwa disiplin adalah setiap perseorangan dan juga kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah dan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan seandainya tidak ada perintah. Adapun indikatornya ialah: penggunaan waktu secara efektif, ketaatan terhadap peraturan yang telah ditentukan dan datang pulang tepat waktu.¹⁰²

h. Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari Bahasa

¹⁰¹ Arsyi Miranda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*. (Kalimantan Barat: Yudha English Gallery, 2018), hal. 21

¹⁰² Agung Prihantoro, *Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Motivasi, Disiplin, Lingkungan Kerja, dan Komitmen*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 15

asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Gunawan (2014) menyebutkan bahwa religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.¹⁰³

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyangkut segala aspek kehidupannya kepada agama. Yang menjadikan agama sebagai tuntunan dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatan, taat menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan.¹⁰⁴

Marzuki menyampaikan bahwa terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari:¹⁰⁵

1. Taat kepada Allah

¹⁰³ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakasa Paedagogia, Vol 2 No. 1, Juni 2019, hal. 23-24

¹⁰⁴ Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak Religius dan Toleransi*. (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), hal. 14

¹⁰⁵ Uky Syauqiyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius*. (Surabaya: CV. Global Aksara Pers, 2021), hal. 34

2. Ikhlas
3. Percaya diri
4. Kreatif
5. Bertanggung jawab
6. Cinta ilmu
7. Jujur
8. Disiplin
9. Taat peraturan
10. Toleran
11. Menghormati orang lain

i. Sopan dan Santun

Sopan santun adalah suatu aturan atau tata cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya dimasyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan yang akrab, saling hormat menghormati.¹⁰⁶

Perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai

¹⁰⁶ Sehe Madeamin, *Pragmatik Konsep Dasar Pengetahuan Interaksi Komunikasi*. (Jawa Tengah: Tahta Media Groub, 2021), hal. 250.

perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.¹⁰⁷

Manusia berkedudukan sebagai individu juga makhluk sosial, kedudukan sebagai makhluk sosial yang membuat manusia berbicara dan berperilaku dengan baik kepada sesamanya. Karakter yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya kepada semua orang. Pemilihan bahasa yang tepat akan mengantarkan komunikasi yang baik, sehingga pesan yang dimaksud akan tersampaikan.¹⁰⁸

3. Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Menurut Rahmawati dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi karakter individu yaitu:¹⁰⁹

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang dapat menjadi

¹⁰⁷ Rifai, *Classroom Action Research in Cristian Class*. (Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2016), hal. 193

¹⁰⁸ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 28

¹⁰⁹ Muhammad Japar, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter*. (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), hal. 51-52

pendukung ataupun penghambat yang berasal dari dalam individu, dimana berkaitan dengan *soft skill* interpersonal (ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain) dan interpersonal (ketrampilan dalam mengatur dirinya sendiri).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara Inggris, Amerika dan Kanada, ada 23 atribut *soft skill* yaitu: (1) inisiatif, (2) etika/integritas, (3) berfikir kritis, (4) kemauan belajar, (5) komitmen, (6) motivasi, (7) bersemangat, (8) dapat diandalkan, (9) komunikasi lisan, (10) kreatif, (11) kemampuan analitis, (12) dapat mengatasi stres, (13) manajemen diri, (14) menyelesaikan persoalan, (15) dapat meringkas, (16) berkoperasi, (17) fleksibel, (18) kerja dalam tim, (19) mandiri, (20) mendengarkan, (21) tangguh, (22) berargumentasi logis, (23) manajemen waktu.¹¹⁰

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor yang penting dalam pembentukan karakter ialah: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

¹¹⁰ Dianna Rahmawati, dkk., "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang", dalam <http://repository.upy.ac.id>, 2015, hal. 30-31

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu pendidikan karakter dalam keluarga perlu diberdayakan secara serius.¹¹¹

Moehammad Isa Soelaeman mendefinisikan keluarga dengan suatu unit masyarakat kecil. Maksudnya ialah bahwa keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus-menerus, karena terikat oleh pernikahan dan berhubungan darah. Kehidupan berkeluarga itu mengandung fungsi untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan emosional para anggotanya, khususnya anak-anak.¹¹²

4. Karakter Penghafal Al-Qur'an

Orang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an. Yaitu kaidah Al-Qur'an, nilai-nilainya etika-etikanya, dan akhlaknya agar pembaca Al-Qur'an dan ayat-ayat itu sesuai dengan perilakunya. Bukan sebaliknya, membaca Al-Qur'an namun ayat-ayat Al-Qur'an melaknatnya. Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan bahwa penghafal Al-

¹¹¹ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal. 19

¹¹² Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....*, hal. 20

Qur'an harus dikenal dengan malamnya saat manusia tidur, dengan siangnya saat manusia sedang tertawa, dengan diamnya saat manusia berbicara, dan dengan khusyunya saat manusia gelisah. Penghafal Al-Qur'an harus tenang dan lembut, tidak keras, tidak sombong, tidak bersuara kasar atau berisik, dan tidak cepat marah.¹¹³

Penghafal Al-Qur'an harus senantiasa bersama Al-Qur'an dan meningkatkan diri dengannya agar tidak hilang dari ingatannya. Yaitu dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai kawan duduk tatkala sendirian, menjadi pendamping ketika dalam keadaan takut.¹¹⁴

Maksiat terbesar bagi seorang penghafal Al-Qur'an adalah melupakan hafalannya. Sebab melupakan hafalan berarti memilih berpaling dari nikmat Allah Swt. Al-Qur'an merupakan salah satu nikmat terbesar yang Allah berikan kepada manusia, karena itu kita harus benar-benar mensyukuri nikmat tersebut. Melupakan Al-Qur'an ibarat seperti telah diberikan petunjuk ditangan, namun memilih melepaskan dari genggaman.¹¹⁵

Upaya menghafal Al-Qur'an akan menjadi sulit jika tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh. Beberapa langkah yang harus dilakukan untuk

¹¹³ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2019), hal. 203-204

¹¹⁴ Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2000), hal. 152

¹¹⁵ Ahmad Khoirul Anam, *Seni Bahagia Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), hal. 116

menjadikan anak dapat menghafal Al-Qur'an yaitu:¹¹⁶

1. Ikhlas

Ikhlas adalah syarat utama agar segala pekerjaan mendapat ridha Allah. Rasulullah mengatakan bahwa setiap pekerjaan tergantung pada niatnya. Jadi dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan untuk meluruskan niat yaitu hanya mengharap ridha Allah.

2. Mengamalkan Hafalan Al-Qur'an

Mengamalkan hafalan Al-Qur'an merupakan hal terpenting dalam mengkaji dan menghafal Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia. Walaupun seseorang dapat menghafal seluruh Al-Qur'an, namun jika amalan dan perbuatannya tidak mencerminkan amalan dan akhlak Al-Qur'an maka semua itu akan sia-sia.

3. Meninggalkan Dosa dan Maksiat

Meninggalkan dosa maksiat menjadi penting untuk diamalkan, karena ketika seseorang berbuat maksiat maka hati dan jiwa orang

¹¹⁶ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 298-299

tersebut menjadi gelap sehingga menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dimana maksiat ibarat titik noda yang membuat hati menjadi kotor dan susah untuk dibersihkan. Jika maksiat dilakukan terus-menerus, hati akan menjadi pekat dan tidak dapat menampung cahaya Al-Qur'an. Oleh karena itu, jika ada maksiat kecil yang telah dilakukan, hendaklah cepat bertaubat agar maksiat tersebut tidak melekat dalam hati.

4. Membaca Al-Qur'an secara Terus-menerus

Pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus akan membuat orang yang mengerjakannya menjadi terlatih. Sehingga, lebih mudah mengingat apa yang dilakukan. Demikian pula dengan membaca Al-Qur'an, jika sebuah ayat diulang secara terus menerus, kemungkinan untuk hafal Al-Qur'an akan lebih besar.

5. Berdoa

Berdoa merupakan senjata orang Islam, terutama jika orang tersebut yakin bahwa tidak ada yang sia-sia dari doanya dan selalu yakin bahwa Allah selalu mengabulkan doa mereka baik secara langsung, ditunda waktunya, atau diganti dengan lebih baik.

6. Pemahaman yang Benar

Seorang yang paham arti sesuatu yang sedang ia hafal akan lebih mudah menghafal dibandingkan dengan orang yang tidak paham. Al-Qur'an dan teremahannya, atau tafsir Al-Qur'an dapat membantu pemahaman tentang bacaan Al-Qur'an

7. Membaca dengan Tajwid

Membaca Al-Qur'an dengan tajwid akan membantu proses menghafal. Orang yang menghafal Al-Qur'an tanpa tajwid akan sulit membaca dengan benar ketika sudah terbiasa membaca dengan bacaan yang salah. Hal yang perlu diperhatikan dalam belajar tajwid ialah harus belajar dari seorang guru yang sudah benar dan hafal bacaannya, tidak cukup hanya belajar dari buku.

8. Membaca dalam Sholat

Membaca Al-Qur'an bisa dilakukan dalam beberapa sholat Sunnah, seperti ketika sholat malam, sholat dhuha, dan sholat Sunnah lainnya.

Adapun beberapa karakter yang harus dimiliki kaum muslimin

D. Tinjauan tentang Membentuk Karakter Siswa

a. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Siti Ma'rifatul Asrofah. 2015, dengan judul *Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al-Huda Banung*” memperoleh hasil Upaya guru dalam meningkatkan Hafalan yaitu memberikan contoh yakni panjang endek makhrojnya, diberikan jadwal setiap hari untuk hari senin selasa yaitu tadarus bersama atau menambah materi baru atau mengulang hafalan yang sudah dihafalkan.¹¹⁷
2. Penelitian yang dilakukan Sulfa Afiyah, pada tahun 2019, dengan judul “Implementasi Progam Tahfidz Al-Qur'an dalam Memperkuat Karakter Siswa di Mts Negeri 3 Ponorogo” menjelaskan tentang kontribusi program *tahfidz* Al-Qur'an dalam memperkuat karakter tanggung jawab siswa yang mengikuti program *tahfidz* Al-Qur'an di MTs Negeri 3 Ponorogo meliputi: siswa mau menanggung akibat perbuatannya ketika siswa tidak menyetorkan hafalannya, siswa juga tidak

¹¹⁷ Siti Ma'rifatul Asrofah. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al-Huda Banung*. (Tulungagung, IAIN Tulungagung. 2015), hal. 106.

menyalahkan orang lain ketika ada kesalahan dalam menghafal dari dirinya sendiri, siswa menyadari kelemahan dirinya dalam menjaga hafalannya sehingga siswa selalu melakukan muroja'ah, dan siswa juga berusaha memperbaiki diri ketika belum mampu mendapatkan juara ketika mengikuti lomba. Dengan demikian program *tahfidz* Al-Qur'an di MTs Negeri 3 Ponorogo mempunyai kontribusi dalam memperkuat karakter kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Disiplin tepat waktu berangkat lebih awal dari siswa yang lain, disiplin dalam melaksanakan peraturan dalam pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an, disiplin dalam membaca Al-Qur'an (*nderes*) setelah maghrib dan shubuh, serta disiplin juga dalam setoran hafalan.¹¹⁸

3. Penelitian yang dilakukan Wardi, pada tahun 2018, pada tesis dengan judul "Strategi Guru Akhidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa" memperoleh hasil bahwa dengan strategi guru akhidah akhlak tersebut berdampak pada beberapa karakter positif pada siswa. Siswa menjadi lebih berkarakter religius secara tersistem maka

¹¹⁸ Sulfa Afiyah, *Implementasi Progam Tahfidz Al-Qur'an dalam Memperkuat Karakter Siswa di Mts Negeri 3 Ponorogo*, (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2019), hal. 175-176

berindikasi siswa menjadi lebih baik dan lebih bermartabat. Dan mempunyai peluang untuk dapat berprestasi baik secara akademis maupun non akademis.¹¹⁹

4. Penelitian yang dilakukan Dian Mahza Zulina, pada tahun 2018, dalam skripsi yang berjudul “Pengelolaan Progam Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP Pkpu Neuheun Aceh Besar”, menunjukkan bahwa pengelolaan program *tahfidz* dalam pembentukan karakter anak di SMP PKPU Aceh Besar ini sudah dikelola dengan baik. *Pertama*, dilihat dari segi perencanaannya yang sudah terlaksana dengan baik yaitu mengadakan musyawarah dengan pihak yayasan dan seluruh guru untuk dapat mengambil suatu keputusan mengenai program *tahfidz*. *Kedua*, dilihat dari segi pengorganisasiannya yaitu dengan melakukan pembagian tugas kepada guru untuk menjalankan program *tahfidz*. *Ketiga*, dilihat dari segi pengarahan yaitu dengan dilakukannya rapat tiga bulan sekali, di situ nanti kepala dan guru saling memberi arahan dan masukan. Dan keempat, dilihat dari segi pemantauan yaitu kepala sekolah melihat langsung bagaimana proses program *tahfidz* yang sedang berlangsung, dan dilakukannya itu tidak rutin, ada seminggu sekali dan bahkan ada sebulan sekali tergantung kepala sekolahnya.¹²⁰

¹¹⁹ Wardi, *Strategi Guru Akhidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. (Malang: UIN Maliki Malang), hal. 148

¹²⁰ Dian Mahza Zulina, *Pengelolaan Progam Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP Pkpu Neuheun Aceh Besar*, (Aceh, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,

5. Sri Wahyuni, 2019, dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Tahfidz di MTs Hizil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatra Utara Medan, memperoleh hasil bahwa pembelajaran tahfidz belum efektif, karena siswa belum mencapai target sesuai dengan yang ditargetkan lembaga. Faktor pendukung dalam menghafal adalah usia, kecerdasan, motivasi, minat dan tujuan.¹²¹
6. Jimatul Arobi, 2021, dalam jurnal berjudul “Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di MTs Yaspi Syamsul Ulum Sukabumi” memperoleh hasil perencanaan pengelolaan manajemen pembelajaran Al-Qur’an sudah memiliki dokumen kurikulum pembelajaran Al-Qur’an yang diarsipkan walaupun belum lengkap. Pelaksanaan manajemen pembelajaran Al-Qur’an dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, kemampuan guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Pola evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur’an dilakukan setiap selesai pembelajaran, evaluasi pekanan, bulanan dan semesteran yang memiliki peranan besar untuk memotivasi siswa agar terus belajar Al-Qur’an sehingga target akan segera tercapai.¹²²

2018), hal. 63

¹²¹ Sri Wahyuni, *Efektivitas Pembelajaran Tahfidz di MTs Hizil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatra Utara Medan*, (Sumatera Utara, UIN Sumatera Utara Medan. 2019), hal 57.

¹²² Jimatul Arrobi, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di MTs Yaspi Syamsul Ulum Sukabumi*” Lombok Journal of science, Vol. 3, No. 2. Agustus 2021.

Tabel 1.1**Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Ma'rifatul Asrofah dalam skripsi yang berjudul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al-Huda Banung	Upaya guru dalam meningkatkan Hafalan yaitu memberikan contoh yakni panjang endek makrojnya, diberikan jadwal setiap hari untuk hari senin selasa yaitu tadarus bersama atau menambah materi baru atau mengulang hafalan yang sudah dihafalkan.	Menggunakan metode kualitatif dan pada jenjang Mts	1. Lokasi Siti Ma'rifatul Asrofah MTs Al Huda Bandung, sedangkan peneliti di Mts Psm Rejotangan 2. Siti Ma'rifatul Asrofah meneliti mengenai upaya guru sedangkan peneliti mengenai strategi pembelajaran guru.
2.	Sulfa Afiah dengan skripsi yang berjudul "Implementasi Progam Tahfidz Al-Qur'an	program <i>tahfidz</i> Al-Qur'an dalam memperkuat karakter tanggung jawab siswa yang mengikuti program <i>tahfidz</i> Al-Qur'an di MTs Negeri 3 Ponorogo meliputi: siswa	Sama-sama membahas tentang	1. Lokasi Sulfa Afiah di Mts Negeri

	<p>dalam <i>Memperkuat Karakter Siswa di Mts Negeri 3 Ponorogo</i>”</p>	<p>mau menanggung akibat perbuatannya ketika siswa tidak menyetorkan hafalannya, siswa juga tidak menyalahkan orang lain ketika ada kesalahan dalam menghafal dari dirinya sendiri, siswa menyadari kelemahan dirinya dalam menjaga hafalannya sehingga siswa selalu melakukan muroja’ah, dan siswa juga berusaha memperbaiki diri ketika belum mampu mendapatkan juara ketika mengikuti lomba. Dengan demikian program <i>tahfidz</i> Al-Qur’an di MTs Negeri 3 Ponorogo mempunyai kontribusi dalam memperkuat karakter kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Disiplin tepat waktu berangkat lebih awal dari siswa yang lain, disiplin dalam melaksanakan peraturan dalam pelaksanaan program <i>tahfidz</i> Al-Qur’an, disiplin dalam membaca Al-Qur’an (<i>nderes</i>) setelah maghrib dan shubuh, serta disiplin juga dalam setoran hafalan.</p>	<p>karakter pada jenjang MTs dan menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>3 Ponorogo sedangkan peneliti di Mts Psm Rejotangan</p> <p>2. Tahun penelitian Sulfa Afiyah tahun 2019 sedangkan peneliti pada tahun 2021</p> <p>3. Perbedaan judul pada kata implementasi program sedangkan peneliti strategi guru <i>tahfidz</i></p>
3.	<p>Wardi, dengan skripsi yang berjudul <i>”Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa”</i></p>	<p>strategi guru akhidah akhlak tersebut berdampak pada beberapa karakter positif pada siswa. Siswa menjadi lebih berkarakter religius secara tersistem maka berindikasi siswa menjadi lebih baik dan lebih bermartabat. Dan mempunyai peluang untuk</p>	<p>1. Sama sama membahas tentang strategi guru dan karakter</p>	<p>1. Lokasi Wardi di MTSN 3 Malang, sedangkan peneliti di MTs Psm Rejotangan Tulungagung.</p>

		dapat berprestasi baik secara akademis maupun non akademis.	siswa 2. sama-sama pada jenjang MTs	2. perbedaan pada tahun penelitian yaitu pada tahun 2018 sedangkan peneliti pada tahun 2021 3. Wari meneliti mengenai strategi guru akhidah akhlak sedangkan peneliti meneliti strategi guru <i>tahfidz</i>
4.	Penelitian yang dilakukan Dian Mahza Zulina, pada tahun 2018, dalam skripsi yang berjudul “ <i>Pengelolaan Progam Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP Pkpu Neuheun Aceh Besar</i> ”,	menunjukkan bahwa pengelolaan program <i>tahfidz</i> dalam pembentukan karakter anak di SMP PKPU Aceh Besar ini sudah dikelola dengan baik. <i>Pertama</i> , dilihat dari segi perencanaannya yang sudah terlaksana dengan baik yaitu mengadakan musyawarah dengan pihak yayasan dan seluruh guru untuk dapat mengambil suatu keputusan mengenai program <i>tahfidz</i> . <i>Kedua</i> , dilihat dari segi pengorganisasiannya yaitu dengan melakukan pembagian tugas kepada guru untuk menjalankan program <i>tahfidz</i> . <i>Ketiga</i> , dilihat dari segi pengarahannya yaitu dengan dilakukannya rapat tiga bulan sekali, di situ nanti kepala dan guru saling memberi arahan dan masukan. Dan keempat,	Membahas tentang karakter dan metode penelitian kualitatif	1. Lokasi penelitian di SMP PKPU Aceh Besar sedangkan peneliti di MTs Psm Rejotangan Penelitian dilakukan pada tahun 2018 sedangkan peneliti pada tahun 2021 2.Perbedaan judul pada kata pengelolaan progam sedangkan peneliti strategi

		dilihat dari segi pemantauan yaitu kepala sekolah melihat langsung bagaimana proses program <i>tafudz</i> yang sedang berlangsung, dan dilakukannya itu tidak rutin, ada seminggu sekali dan bahkan ada sebulan sekali tergantung kepala sekolahnya		pembelajaran
5.	Sri Wahyuni, 2019, dengan judul <i>"Efektivitas Pembelajaran Tafudz di MTs Hizil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatra Utara Medan, Jimatul Arobi, 2021, dalam jurnal berjudul "Manajemen Pembelajaran Tafudz Al-Qur'an di MTs Yaspi Syamsul Ulum Sukabumi</i>	memperoleh hasil bahwa pembelajaran tafudz belum efektif, karena siswa belum mencapai target sesuai dengan yang ditargetkan lembaga. Faktor pendukung dalam menghafal adalah usia, kecerdasan, motivasi, minat dan tujuan. perencanaan pengelolaan manajemen pembelajaran Al-Qur'an sudah memiliki dokumen kurikulum pembelajaran Al-Qur'an yang diarsipkan walaupun belum lengkap. Pelaksanaan manajemen pembelajaran Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor	Sama-sama membahas mengenai pembelajaran Al-Qur'an. Smaa-sama membahas tentang pembelajaran tafudz Al-Quran.	Menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Membahas mengenai manajemen pembelajaran sedangkan peneliti mengenai strategi

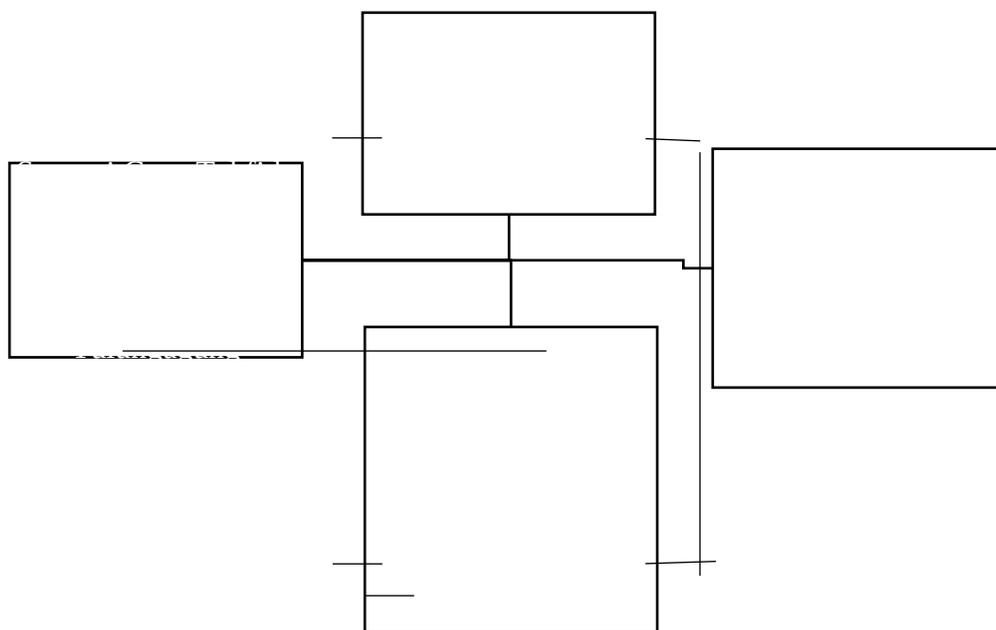
7.		diantaranya, kemampuan guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Pola evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an dilakukan setiap selesai pembelajaran, evaluasi pekanan, bulanan dan semesteran yang memiliki peranan besar untuk memotivasi siswa agar terus belajar Al-Qur'an sehingga target akan segera tercapai.	pembelajaran guru
----	--	--	-------------------

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul Strategi Pembelajaran Guru Tahfidz Al-Qur'an di MTs Psm Rejotangan Tulungagung ialah sama-sama membahas mengenai pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an pada jenjang MTs. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti melakukan penelitian mengenai strategi pembelajaran guru *tahfidz* Al-Qur'an yang dilakukan di MTs Psm Rejotangan Tulungagung, yang memperoleh hasil yaitu guru menggunakan metode tasmi', jama' dan murajaah, terdapat berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, sholat tahajud, yasin tahlil, dan memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa yang tidak melaksanakan kegiatan.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan

jenis beserta jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab oleh seorang peneliti. Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Bogdan & Biklen menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedangkan Baker mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang (1) membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.¹²³



¹²³ Muslim, *Varian Paradigma Metode dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi*. Jurnal Wahana, Vol. 1 No. 10 2016, hal. 77-78